

PENENTUAN BIAYA PENDIDIKAN SISWA SD LABSCHOOL UNNES
MELALUI *ACTIVITY BASED COSTING*Riza Firmansyah, Ratih Dwinie Palupi, Slamet Kafrawi, Nurdian Susilowati, Arbina Peni Susanti
Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Keywords: *Activity Based Costing, SD Labschool Unnes, Tuition Fee Rates, Cost Accounting***Kata kunci:** *Activity Based Costing, SD Labschool Unnes, Tarif Biaya Pendidikan, Akuntansi Biaya*

Corresponding author:

Riza Firmansyah
rizafirmansyah@mail.unnes.ac.id

Abstract. *SD Labschool Unnes is a laboratory school under the management of Universitas Negeri Semarang. As a school that continues to grow and strive to become a Labschool superior SD Labschool Unnes is required to be able to compete with other schools, especially similar private schools. Both in terms of quality, service and cost. So far, in determining the cost of education, SD Labschool Unnes still uses the traditional method. There has never been a calculation using the cost accounting method. This study aims to generate tuition fees for SD Labschool Unnes students based on calculations using the Activity Based Costing Method. Methods of data collection are done by using interviews and documentation. The data obtained were analyzed using the Activity Based Costing calculation method. The results of the calculation of the cost of education per student per class per year show the cost of education for grade 1st is IDR 7,452,548, grade 2nd is IDR 5,285,784, grade 3th IDR 5,438,426, grade 4th IDR 5,968,520, grade 5th IDR 7,251,088, grade 6th IDR 8,621,937.*

Abstrak. *SD Labschool Unnes merupakan sekolah laboratorium dibawah pengelolaan Universitas Negeri Semarang. Sebagai sekolah yang terus berkembang dan upaya menjadi Labschool unggulan, SD Labschool Unnes dituntut untuk mampu bersaing dengan dengan sekolah lain terutama sekolah swasta sejenis. Baik dalam hal kualitas, pelayanan maupun biaya. Selama ini dalam menentukan tarif biaya pendidikan, SD Labschool Unnes masih menggunakan metode tradisional. Belum pernah dilakukan perhitungan dengan metode akuntansi biaya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan tarif biaya pendidikan siswa SD Labschool Unnes berdasarkan perhitungan menggunakan Metode *Activity Based Costing*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode perhitungan *Activity Based Costing*. Hasil perhitungan biaya pendidikan per siswa per kelas per tahun menunjukkan biaya pendidikan untuk kelas 1 sebesar Rp 7.452.548, kelas 2 sebesar Rp 5.285.784, kelas 3 sebesar Rp 5.438.426, kelas 4 sebesar Rp 5.968.520, kelas 5 sebesar Rp 7.251.088, kelas 6 sebesar Rp 8.621.937.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tarif biaya yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang kurang handal. Hal ini terjadi karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, serta pengendalian. Efek lain yaitu penetapan biaya yang terlalu rendah/tinggi dari sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi produk atau jasa. Hal ini tidak cukup untuk menjadi tolok ukur yang efektif dalam pengambilan keputusan. Untuk mengatasi hal tersebut maka muncul metode penentuan biaya berbasis aktivitas, yaitu Metode *Activity Based Costing* (ABC) (Sorros, Karagiorgos and Mpelesis, 2017). Metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) memungkinkan untuk mengelola biaya dengan memberikan informasi tentang aktivitas yang menghasilkan biaya. Metode ini mengasumsikan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya dapat dikendalikan (Mulyadi, 2006). Metode *Activity Based Costing* merupakan sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas yang memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

Keinginan tumbuh untuk memahami sifat biaya dan memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku biaya suatu lembaga pendidikan memerlukan metode pengukuran biaya yang kompetitif. Hasil temuan (Mitchell, 1996) menyebutkan pentingnya penetapan biaya yang tepat untuk pengambilan keputusan. Penetapan biaya berbasis aktivitas (ABC) dapat membantu lembaga pendidikan memperoleh data biaya secara rinci dan melihat kemungkinan biaya tersembunyi yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. Lembaga pendidikan harus mampu mengidentifikasi biaya kurikulum dan semua biaya yang mendatangkan keuntungan. Sehubungan dengan itu, ABC dapat membantu mengembangkan sistem biaya yang sesuai untuk meningkatkan operasi dan aktivitas yang menguntungkan (Cropper and Cook, 2000). ABC dapat digunakan untuk memperkirakan laba bersih, mengukur biaya aktual dari sumber daya dan secara langsung menghubungkannya dengan aktivitas. Sebagai perbandingan untuk metode penetapan biaya tradisional, metode ABC memastikan analisis biaya-manfaat yang akurat dan peningkatan kinerja (Sartorius, Eitzen and Kamala, 2007). Selain itu, bagian akuntansi harus memiliki sudut pandang yang jelas tentang persentase biaya tidak langsung yang timbul pada layanan utama lembaga (misal pengajaran). Untuk menentukan biaya per layanan yang akurat, biaya langsung harus dialokasikan dalam berbagai kegiatan institut (Kenno and Sainty, 2017).

Satuan pendidikan mengalokasikan biaya tergantung pada layanan atau fasilitasnya. Biaya penggerak utama yang digunakan adalah jam kerja staf atau jumlah siswa (Gupta and Galloway, 2003). ABC adalah alat manajemen strategis mampu meningkatkan strategi biaya dan mengukur biaya tidak langsung. Selanjutnya, dapat meningkatkan kualitas data melalui penelusuran biaya, pemilihan, dan mencocokkan driver biaya dengan pusat biaya. Pusat biaya aktivitas ditentukan tergantung pada jumlah penggerak biaya utama dan mereka mengalokasikan biaya kepada pengguna jasa kolam biaya aktivitas (Mitchell, 1996) (Linassi, Alberton and Marinho, 2016).

Untuk sebagian besar lembaga pendidikan, biaya didefinisikan sebagai ukuran moneter itu mewakili jumlah kekayaan yang diinvestasikan dalam sumber daya untuk menyediakan layanan dan pada gilirannya memperoleh pendapatan atau memenuhi kebutuhan sosial. Biasanya, sebuah lembaga pendidikan mengalokasikan sumber daya untuk kelompok atau siswa di dalam kelas. Lembaga pendidikan dapat mengklasifikasikan layanan seperti pendidikan, tambahan, atau administrasi (Duh *et al.*, 2009). Selain biaya guru, penggunaan ruang kelas sangatlah penting untuk memperkirakan konsumsi waktu dan mengevaluasi biaya. Biaya lainnya termasuk listrik, perlengkapan, dan biaya penyusutan. Untuk kebanyakan sekolah, mengadopsi sebuah proses

pengumpulan dan analisis catatan waktu yang akan membutuhkan pengembangan sistem informasi dan metode yang lebih canggih.

Kegiatan seperti memaksimalkan pemanfaatan ruang kelas, mengajar dan pengembangan bahan ajar tambahan menghadapi masalah konsentrasi biaya. Biaya langsung yang tepat dan alokasi biaya overhead sangat penting saat merencanakannya. Ini dapat dimengerti bahwa, meskipun mengajar adalah salah satu kegiatan terpenting, sekolah juga harus mengalokasikan biaya untuk kegiatan sekundernya. Sekolah biasanya memilih metode akuntansi biaya mereka sendiri, termasuk penggerak biaya dan kegiatan (Toompuu and Pölajeva, 2014). Penentuan besarnya biaya Pendidikan dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi calon siswa, orang tua, kepala sekolah, guru dan sekolah. Metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan alternatif pilihan kepada Unnes mengenai penentuan tarif biaya pendidikan berdasarkan Metode *Activity Based Costing*. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perhitungan tarif biaya pendidikan menggunakan Metode *Activity Based Costing*.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. identifikasi aktifitas biaya yang ada di SD Labschool UNNES
- b. identifikasi *cost driver* yang ada di SD Labshool UNNES
- c. menganalisis pendekatan ABC dalam menentukan tarif biaya pendidikan SD Labschool UNNES

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Activity Based Costing*

Activity Based Costing telah mengalami perkembangan pesat sejak saat diujicobakan pada awal dekade 1990-an. Konsep tentang *Activity Based Costing* berubah sesuai dengan perkembangan implementasi *Activity Based Costing* itu sendiri. Pada awal perkembangannya, *Activity Based Costing* dipakai sebagai alat untuk memperbaiki akurasi perhitungan kos produk. Biaya overhead pabrik merupakan lingkup yang dicakup oleh *Activity Based Costing* pada waktu itu. Pada tingkat perkembangan sekarang, *Activity Based Costing* tidak lagi terbatas pada akuntansi biaya yang berfokus ke perhitungan kos produk. *Activity Based Costing* telah berkembang sedemikian rupa menjadi cara baru dalam menjalankan bisnis (Mulyadi, 2003).

Activity Based Costing merupakan sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa, dengan menyediakan informasi aktivitas bernilai tambah dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Aktivitas merupakan pemicu biaya (*costdriver*), bertindak sebagai faktor penyebab dalam timbulnya biaya. Biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya (Mulyadi, 2006).

Mulyadi (2003), menyebutkan bahwa ada dua asumsi dasar yang melandasi *Activity Based Costing System*:

1. *Cost is caused.*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. *Activity Based Costing System* berangkat dari asumsi dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. *The caused of cost can be managed.*

Penyebab timbulnya biaya yakni aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. *Activity Based Costing System* meyakini bahwa aktivitas sebagai penyebab timbulnya biaya. Oleh karena itu fokus pengelolaan *Activity Based Costing System* diarahkan ke aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya tersebut. Aktivitas dijadikan sebagai *cost object* yang penting untuk menyediakan informasi *activity cost* bagi pengambil keputusan, sehingga informasi tersebut memungkinkan pengambil keputusan dalam pengelolaan aktivitas.

Aktivitas

Menurut Hansen & Mowen (2009), aktivitas adalah tindakan, peristiwa, tugas, atau pekerjaan yang dilakukan untuk tujuan tertentu, yang menjadi pemicu biaya (*cost driver*) dan unit biaya (*cost object*) untuk mengukur dan mengalokasikan biaya dalam suatu perusahaan.

Jenis Aktivitas

Menurut Hansen & Mowen (Hansen and Mowen, 2009), untuk tujuan perhitungan biaya, aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu :

1. Aktivitas Tingkat Unit Aktivitas yang dikerjakan setiap kali sebuah unit diproduksi, seperti perakitan peralatan dan permesinan
2. Aktivitas Tingkat Batch Aktivitas yang dikerjakan setiap satu batch produk diproduksi, seperti pengiriman konsumen, aktivitas inspeksi, aktivitas pengelolaan dan aktivitas penjadwalan produksi. Gugus (*batch*) adalah sekelompok produk yang diproduksi dalam satu kali proses.
3. Aktivitas Tingkat Produk Aktivitas yang dikerjakan bila diperlukan untuk mendukung dan mengembangkan berbagai produk yang diproduksi, seperti merancang dan memasarkan produk.
4. Aktivitas Tingkat Fasilitas Aktivitas yang mendukung proses produksi suatu perusahaan. Misalnya, kebersihan kantor, tata ruang, dll.

Cost Driver dan Cost Pool

Menurut Horngren et al. (2008), pemicu biaya adalah suatu variabel seperti tingkat aktivitas atau volume, yang menjadi penyebab utama timbulnya biaya selama rentang waktu tertentu. Pemicu biaya dari suatu biaya variabel adalah tingkat atau jumlah aktivitas yang secara proporsional terhadap biaya variabel. Pemicu biaya terdiri dari penelusuran biaya kumulatif yang secara langsung terkait dengan objek biaya dan pembebanan biaya kumulatif yang secara tidak langsung terkait dengan objek biaya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan akademik yang dilakukan secara rinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, atau kegiatan pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang terperinci tentang peristiwa tersebut. Studi kasus dilakukan di SD Labschool Universitas Negeri Semarang.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SD Labschool UNNES yang merupakan sekolah laboratorium dibawah Universitas Negeri Semarang.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer adalah data yang secara langsung diambil dari sumber pertama. Dalam penelitian ini adalah keterangan-keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak sekolah. Wawancara dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengajuan pertanyaan terkait kebijakan perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran kepada Kepala Sekolah dan Pihat terkait. Pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian meliputi ruang kelas, laboratorium untuk mengamati kondisi saat ini yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, biaya operasional berupa kelengkapan sarana prasarana, dan fasilitas yang diperoleh siswa. Data sekunder yang diperoleh peneliti berupa biaya-biaya yang terjadi dalam periode tertentu yang dibutuhkan, jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, dan informasi lain terkait perhitungan Biaya Pendidikan Siswa. Data biaya mengacu pada Dokumen RKAS Tahun 2020.

Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dan dokumen yang dibutuhkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian kepada informan atau orang yang ahli di bidangnya, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, pengelola keuangan dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat. Wawancara dilakukan secara langsung maupun menggunakan media elektronik.

Penulis melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan dokumentasi yang dianggap penting, untuk mengamati situasi terkini dari perspektif pembelajaran, biaya operasional berupa kelengkapan sarana dan prasarana, dan fasilitas yang diterima siswa.

Metode Analisis Data

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama

Pengumpulan biaya ke dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktivitas.
- b. Mengklasifikasi aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan ke dalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu *unit level activity costing*, *batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*.
- c. Mengidentifikasi *Cost Driver*, yang merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead.
- d. Menentukan tarif/unit *Cost Driver*, adalah biaya per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas.

Tahap Kedua

Melakukan penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara berhasil mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh SD Labschool Unnes. Berdasarkan hasil wawancara serta studi terhadap dokumen RKAS dapat disimpulkan bahwa pendanaan pendidikan SD Labschool bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Iuran Siswa yang terdiri dari SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan dan BOP (Biaya Operasional Pendidikan). Setiap sumber dana memiliki perencanaan dan laporan penggunaan dana masing-masing. Dana SPP yang masuk dalam PNPB Unnes dikelola oleh pemegang kas Labschool dan Kepala Sekolah sesuai dengan

mekanisme PNBPN Unnes. Pengelolaan dana BOS dilakukan oleh bendahara BOS dan Kepala Sekolah sesuai dengan mekanisme BOS. Sedangkan BOP dikelola langsung oleh Bendahara BOP bersama Kepala Sekolah sesuai mekanisme yang disepakati bersama Komite Sekolah.

Dari hasil identifikasi dan wawancara ditemukan 22 kegiatan atau aktivitas.

Tabel 1. Aktivitas SD Labschool Unnes

No	Aktivitas
1	Pengadaan Buku Kelas I
2	Pengadaan Seragam Kelas I
3	Pengadaan Bahan Evaluasi Belajar
4	Pemberian Subsidi SPP
5	Penggajian Guru
6	Penggajian Tenaga Kependidikan
7	Langganan Daya Jasa
8	Pembayaran Uang Makan Guru dan Tendik
9	Pengadaan Alat Tulis Kantor
10	Manajemen Sekolah
11	Pengembangan Perpustakaan
12	Kegiatan Ekstrakurikuler
13	Kegiatan Belajar Mengajar
14	Penilaian Tengah dan Akhir Semester
15	Fieltrip Kelas 1,3, 5
16	Ujian Akhir Kelas 6
17	Promosi Sekolah
18	Pengembangan Guru dan Tendik
19	Pemeliharaan Gedung Bangunan
20	Pengadaan Sarana Prasarana
21	Pengelolaan Sekolah
22	Pemeliharaan Sarana Prasarana

Berdasarkan aktivitas yang telah diidentifikasi, maka dilakukan penggolongan aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu unit *level activity costing*, *batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*. Aktivitas berlevel unit dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Aktivitas berlevel unit pada SD Labschool Unnes Aktivitas antara lain Pembelian Buku Kelas I, Pengadaan Seragam Siswa, Pengadaan Bahan Evaluasi Belajar, Pemberian Subsidi SPP.

Aktivitas yang diterima atau digunakan oleh siswa secara berkelompok merupakan aktivitas berlevel *batch* antara lain: Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini yaitu Penggajian Guru, penggajian tenaga kependidikan, langganan daya dan jasa, pembayaran uang makan, pengadaan alat tulis kantor, manajemen sekolah, pengembangan perpustakaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar mengajar, penilaian tengah dan akhir semester, fieltrip kelas 1, 3 dan 5, Ujian akhir kelas 6.

Aktivitas level produk berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini yaitu kegiatan *promosi sekolah* dan Pengembangan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan.

Aktivitas berlevel fasilitas berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah Pemeliharaan Gedung dan bangunan, Pengadaan sarana prasarana, Pengelolaan Sekolah, Pemeliharaan Sarana dan Prasarana.

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif/unit *cost driver*. Berbagai aktivitas tersebut kemudian ditelusuri pembebanan biaya pelaksanaannya, berdasarkan satuan baik per siswa, Jam pelajaran siswa, Hari Kerja, jumlah rombel, Frekwensi Kegiatan, dan Luas Area. Aktivitas level unit menggunakan *cost driver* jumlah siswa, aktivitas level *batch*-kelompok menggunakan *cost driver* jam pelajaran siswa, hari kerja, jumlah rombel. Untuk aktivitas level produk menggunakan dan *cost driver* frekwensi kegiatan dan aktivitas level fasilitas menggunakan *cost driver* jumlah rombel, frekwensi kegiatan, dan luas area.

Tabel 2. Cost Driver setiap aktivitas

No	Aktivitas	cost driver	total Cost driver	Jumlah (Rp)
	<i>Unit level activities</i>			
1	Pengadaan Buku Kelas I	jumlah siswa	58	69.975.000
2	Pengadaan Seragam Kelas I	jumlah siswa	58	51.187.500
3	Pengadaan Bahan Evaluasi Belajar	jumlah siswa	287	10.000.000
4	Pemberian Subsidi SPP	jumlah siswa	287	27.800.000
	<i>batch level activities</i>			
5	Penggajian Guru	Jam Pelajaran Siswa	12.054	623.285.000
6	Penggajian Tenaga Kependidikan	Hari kerja	213	30.745.000
7	Langganan Daya Jasa	Jumlah Rombel	15	78.713.550
8	Pembayaran Uang Makan Guru dan Tendik	Hari kerja	213	205.128.000
9	Pengadaan Alat Tulis Kantor	Jumlah Rombel	15	47.862.000
10	Manajemen Sekolah	Jumlah Rombel	15	67.850.000
11	Pengembangan Perpustakaan	Jumlah Rombel	15	26.137.600
12	Kegiatan Ekstrakurikuler	Jumlah Rombel	15	32.156.600
13	Kegiatan Belajar Mengajar	Jumlah Rombel	15	58.594.500
14	Penilaian Tengah dan Akhir Semester	Jumlah Rombel	15	26.222.000
15	Fieltrip Kelas 1,3, 5	Jumlah Rombel	8	49.500.000
16	Ujian Akhir Kelas 6	Jumlah Rombel	2	43.176.800
	<i>Product Level Activities</i>			
17	Promosi Sekolah	Frekwensi kegiatan	1	34.150.000
18	Pengembangan Guru dan Tendik	Frekwensi kegiatan	1	4.385.500

No	Aktivitas	cost driver	total Cost driver	Jumlah (Rp)
	<i>facility level Activities</i>			
19	Pemeliharaan Gedung Bangunan	Luas Area (m2)	1.514	132.431.882
20	Pengadaan Sarana Prasarana	Jumlah Rombel	15	88.400.000
21	Pengelolaan Sekolah	Jumlah Rombel	15	142.693.412
22	Pemeliharaan Sarana Prasarana	Frekwensi kegiatan	1	19.991.000

Sumber: Data yang telah diolah

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, kemudian menentukan tarif per unit *cost driver*. Karena pada setiap aktivitasnya memiliki *cost driver* dengan cara membagi jumlah biaya dengan *cost driver*.

Tabel 3. Penentuan Biaya Per Unit *Cost Driver*

No	Aktivitas	cost driver	total cost driver	Jumlah (Rp)	Biaya/Unit
	<i>Unit level activities</i>				
1	Pengadaan Buku Kelas I	jumlah siswa	58	69.975.000	1.206.466
2	Pengadaan Seragam Kelas I	jumlah siswa	58	51.187.500	882.543
3	Pengadaan Bahan Evaluasi Belajar	jumlah siswa	287	10.000.000	34.843
4	Pemberian Subsidi SPP	jumlah siswa	287	27.800.000	96.864
	<i>batch level activities</i>				
5	Penggajian Guru	Jam Pelajaran Siswa	12.054	623.285.000	51.708
6	Penggajian Tenaga Kependidikan	Hari kerja	213	30.745.000	144.343
7	Langganan Daya Jasa	Jumlah Rombel	15	78.713.550	5.247.570
8	Pembayaran Uang Makan Guru dan Tendik	Hari kerja	213	205.128.000	963.042
9	Pengadaan Alat Tulis Kantor	Jumlah Rombel	15	47.862.000	3.190.800
10	Manajemen Sekolah	Jumlah Rombel	15	67.850.000	4.523.333
11	Pengembangan Perpustakaan	Jumlah Rombel	15	26.137.600	1.742.507
12	Kegiatan Ekstrakurikuler	Jumlah Rombel	15	32.156.600	2.143.773
13	Kegiatan Belajar Mengajar	Jumlah Rombel	15	58.594.500	3.906.300

No	Aktivitas	cost driver	total cost driver	Jumlah (Rp)	Biaya/Unit
14	Penilaian Tengah dan Akhir Semester	Jumlah Rombel	15	26.222.000	1.748.133
15	Fieltrip Kelas 1,3, 5	Jumlah Rombel	8	49.500.000	6.187.500
16	Ujian Akhir Kelas 6	Jumlah Rombel	2	43.176.800	21.588.400
<i>Product Level Activities</i>					
17	Promosi Sekolah	Frekwensi kegiatan	1	34.150.000	34.150.000
18	Pengembangan Guru dan Tendik	Frekwensi kegiatan	1	4.385.500	4.385.500
<i>facility level Activities</i>					
19	Pemeliharaan Gedung Bangunan	Luas Area (m2)	1.514	132.431.882	87.477
20	Pengadaan Sarana Prasarana	Jumlah Rombel	15	88.400.000	5.893.333
21	Pengelolaan Sekolah	Jumlah Rombel	15	142.693.412	9.512.894
22	Pemeliharaan Sarana Prasarana	Frekwensi kegiatan	1	19.991.000	19.991.000

Perhitungan Biaya Pendidikan per Siswa

Pembebanan biaya dari tiap aktivitas ke setiap tingkatan kelas dihitung dengan rumus sebagai berikut :

BOP dibebankan = Tarif kelompok × Unit Cost Driver yang digunakan.

Hasil perhitungan biaya siswa tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. Biaya pendidikan tiap siswa per tingkatan kelas

	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Total	432.247.767	296.004.457	315.428.716	256.646.358	268.290.267	301.767.780
jumlah siswa	58	56	58	43	37	35
unit cost/ siswa/tahun	7.452.548	5.285.794	5.438.426	5.968.520	7.251.088	8.621.937
unit cost/ siswa/bulan	621.046	440.483	453.202	497.377	604.257	718.495

Data pada tabel diatas menunjukkan total biaya pendidikan per siswa per kelas menunjukkan biaya pendidikan untuk kelas 1 sebesar Rp 7.452.548/siswa/tahun atau 621.046 /siswa/bulan, kelas 2 sebesar Rp 5.285.784/ siswa/tahun atau 440.483/siswa/bulan, kelas 3 sebesar Rp 5.438.426/ siswa/tahun atau 453.202/siswa/bulan, kelas 4 sebesar Rp 5.968.520/ siswa/tahun atau

497.377/siswa/bulan, kelas 5 sebesar Rp 7.251.088/ siswa/tahun atau 604.257 /siswa/bulan, kelas 6 sebesar Rp 8.621.937/ siswa/tahun atau 718.495/siswa/bulan.

Pembahasan

Penelitian ini telah mengidentifikasi seluruh aktivitas yang ada di SD Labschool serta telah menentukan pemicu biayanya sehingga dapat terklasifikasi jenis level aktivitasnya, apakah unit, batch, produk atau fasilitas. Aktivitas-aktivitas SD Labschool diperoleh dari laporan keuangan sekolah, baik dana yang bersumber dari BOS, BOP dan DIPA Unnes. Aktivitas yang telah terklasifikasi diharapkan mampu memberikan panduan dalam pembebanan biaya secara transparan dan akuntabel. Identifikasi aktivitas pada penelitian ini sebagian merupakan aktivitas yang telah secara jelas pembebanan biayanya dalam dokumen BOS, BOP dan DIPA, namun sebagian aktivitas belum jelas kriterianya.

Beberapa aktivitas tersebut misalnya aktivitas berlevel produk seperti promosi sekolah, dan pengembangan guru dan tenaga kependidikan kurang jelas pembebanannya pada siswa per kelas, padahal hal tersebut merupakan bagian dari biaya pengembangan sekolah. Beberapa aktivitas berlevel *facility* bersifat total sehingga jika ditelusuri pada setiap tingkatan kelas akan menimbulkan kesulitan, misalnya biaya pemeliharaan akan susah ditelusur ketika suatu ruang dipakai sekaligus untuk beberapa tingkatan kelas.

Hasil perhitungan biaya pendidikan per siswa per kelas menunjukkan biaya pendidikan untuk kelas 1 sebesar Rp 7.452.548/siswa/tahun atau 621.046 /siswa/bulan, kelas 2 sebesar Rp 5.285.784/ siswa/tahun atau 440.483/siswa/bulan, kelas 3 sebesar Rp 5.438.426/ siswa/tahun atau 453.202/siswa/bulan, kelas 4 sebesar Rp 5.968.520/ siswa/tahun atau 497.377/siswa/bulan, kelas 5 sebesar Rp 7.251.088/ siswa/tahun atau 604.257 /siswa/bulan, kelas 6 sebesar Rp 8.621.937/ siswa/tahun atau 718.495/siswa/bulan.

Biaya pendidikan siswa kelas 6 menunjukkan tarif biaya paling tinggi yang menunjukkan aktivitas sangat menentukan besaran biaya per siswa. Hal ini dikarenakan ada aktivitas yang khusus diperuntukkan bagi siswa kelas 6 seperti Ujian Akhir dan persiapannya. Biaya pendidikan siswa kelas 1 juga menunjukkan biaya tertinggi kedua, karena ada beberapa aktivitas yang khusus bagi siswa kelas 1 seperti pengadaan buku dan seragam. Jumlah siswa yang lebih sedikit juga mengakibatkan biaya per siswa per semester menjadi lebih tinggi, seperti yang ditunjukkan pada kelas 6 dan kelas 5 yang relatif lebih tinggi dari kelas lain. Untuk biaya kelas 2 menunjukkan relatif paling rendah dikarenakan jumlah siswa yang lebih tinggi dari kelas 1 dan 6 serta aktivitas yang relatif standar dan tidak ada yang khusus.

Biaya pendidikan per siswa per kelas mencerminkan biaya yang ditanggung oleh siswa dalam proses pendidikan selama satu tahun, diluar biaya yang dikeluarkan oleh siswa dalam masa pandemi untuk pola pembelajaran jarak jauh, misalnya biaya akses internet, dan lain-lain.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Aktivitas dalam proses pendidikan telah diidentifikasi, baik yang terkait akademik maupun penunjang, termasuk *cost driver* (pemicu biayanya) sehingga dapat ditelusur pembebanan biaya yang ditanggung siswa.

Hasil perhitungan biaya pendidikan per siswa per kelas menunjukkan biaya pendidikan untuk kelas 1 sebesar Rp 5.132.448/siswa/tahun atau 427.704/siswa/bulan, kelas 2 sebesar Rp 5.048.252/ siswa/tahun atau 420.688 /siswa/bulan, kelas 3 sebesar Rp 5.204.534/ siswa/tahun atau 433.711 /siswa/bulan, kelas 4 sebesar Rp 5.888.321/ siswa/tahun atau 490.693/siswa/bulan, kelas

5 sebesar Rp 7.218.651/ siswa/tahun atau 601.554/siswa/bulan, kelas 6 sebesar Rp 8.398.091/ siswa/tahun atau 699.841 /siswa/bulan.

Saran

Beberapa saran, masukan dan keterbatasan atas hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam melakukan perhitungan Biaya Satuan Pendidikan. (2) Sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan Model *Activity Based Costing* dalam perhitungan Biaya Satuan Pendidikan sebagai pedoman dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) & Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) maupun sebagai dasar evaluasi, sehingga sekolah dapat mengalokasikan dana dengan tepat. (3) Sekolah dapat lebih mengintensifkan kegiatan dan aktivitas serta menyerap biaya kegiatan sesuai dengan acuan pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alas, R., Übius, U., Lorents, P., & Matsak, E. (2017). Corporate Social Responsibility In European And Asian Countries. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi (JMBI) UNSRAT Vol. 4 No. 1*
- Cropper, P. and Cook, R. (2000) 'Developments: Activity-based costing in universities-five years on', *Public Money and Management*, 20(2), pp. 61–68. doi: 10.1111/1467-9302.00213.
- Duh, R. R. *et al.* (2009) 'The design and implementation of activity-based costing: A case study of a Taiwanese textile company', *International Journal of Accounting & Information Management*, 17(1), pp. 27–52. doi: 10.1108/18347640910967726.
- Gupta, M. and Galloway, K. (2003) 'Activity-based costing/management and its implications for operations management', *Technovation*, 23(2), pp. 131–138. doi: 10.1016/S0166-4972(01)00093-1.
- Hansen, D. R. and Mowen, M. M. (2009) *Managerial Accounting. Akuntansi Managerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hornngren, C. T., Datar, S. M. and Foster., G. (2008) *Akuntansi Biaya : Penekanan Manajerial*. Jakarta: Indeks.
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The Effect of Banking Risk on Indonesian Regional Development Bank. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 130-137
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance To Stock Price In Non-Bank Financial Industry. *Corporate Ownership & Control*, 17(2), 97-103.
- Kenno, S. A. and Sainty, B. (2017) 'Revising the budgeting model: Challenges of implementation at a university', *Journal of Applied Accounting Research*, 18(4), pp. 496–510. doi: 10.1108/JAAR-04-2015-0031.

- Linassi, R., Alberton, A. and Marinho, S. V. (2016) 'Menu engineering and activity-based costing: An improved method of menu planning', *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(7), pp. 1417–1440. doi: 10.1108/IJCHM-09-2014-0438.
- Mitchell, M. (1996) 'Activity-based costing in UK universities', *Public Money and Management*, 16(1), pp. 51–57. doi: 10.1080/09540969609387909.
- Mulyadi (2003) *Activity Based Costing*. Yogyakarta: UPP AMD YKPN.
- Mulyadi (2006) *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Pandiangan, P., & Martini, I. (2021). Digital Marketing Strategy of Property Agents in The New Normal Era. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(3). doi:<https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.31251>
- Sartorius, K., Eitzen, C. and Kamala, P. (2007) 'The design and implementation of Activity Based Costing (ABC): a South African survey', *Meditari Accountancy Research*, 15(2), pp. 1–21. doi: 10.1108/10222529200700008.
- Sorros, J., Karagiorgos, A. and Mpelesis, N. (2017) 'Adoption of Activity-Based Costing: A Survey of the Education Sector of Greece', *International Advances in Economic Research*, 23(3), pp. 309–320. doi: 10.1007/s11294-017-9640-1.
- Toompuu, K. and Põlajeva, T. (2014) 'Theoretical framework and an overview of the cost drivers that are applied in universities for allocating indirect costs', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, pp. 1014–1022. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.948.